

Identifikasi dan Deskripsi Elemen Arsitektural pada Fasad Bangunan Masjid di Wilayah Turki

Studi Kasus : Hagia Sophia, Yildirim Beyazit Külliye, dan Blue Mosque

Mohamad Rizky Ramdhani ^{a,1}, Kartika Dwi Cahyanti ^b, Mohamad Baskoro ^c, Muhammad Ibnu Fachry ^d, Anisa^e

a Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

b Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

c Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

d Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

e Dosen Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

1 Ramdhani.Mohamadrizky@gmail.com*

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Setelah jatuhnya Konstantinopel ke tangan sultan Mehmed II (Muhammad Al Fatih), perbaikan dan pembangunan kembali Konstantinopel dilakukan untuk mengembangkan wilayah tersebut menjadi wilayah yang makmur dibawah kekuasaan Turki Usmaniyah. Hal ini secara tidak langsung memberikan suatu ciri khas pada gaya arsitektur islam di masa tersebut, dimana desain di masa itu juga terinspirasi oleh gaya arsitektur yang dimiliki oleh Hagia Sophia. Beberapa bentuk bangunan di wilayah tersebut memiliki gaya arsitektur yang mirip dengan Hagia Sophia, namun dengan ciri khas arsitektur islam yang dimiliki oleh masing – masing masjid yang dibangun. Hal ini menjadikan bahasan yang menarik untuk diteliti, dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk arsitektural yang diterapkan pada bangunan seperti masjid era Turki Usmaniyah yang terdapat di negara Turki. Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang didapat pada penelitian ini berasal dari studi literatur dari berbagai jurnal dan beberapa artikel terkait serta pengamatan terhadap studi kasus yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk dapat secara langsung mendeskripsikan bentuk – bentuk arsitektural yang dimiliki oleh bangunan studi kasus yang akan diteliti.
Kata kunci: Turki Masjid Islam Hagia Sophia Arsitektur	
Key word: Turkey Mosque Islam Hagia Sophia Architecture	ABSTRACT After the fall of Constantinople to the sultan Mehmed II (Muhammad Al Fatih), the repair and rebuilding of Constantinople were carried out to develop the region into a prosperous region under the rule of the Ottoman Turks. This indirectly gave a characteristic to the Islamic architectural style at that time, where the design at that time was also inspired by the architectural style of Hagia Sophia. Several forms of buildings in the area have an architectural style similar to the Hagia Sophia, but with the characteristics of Islamic architecture that is owned by each mosque that was built. This makes an interesting discussion to study, where the purpose of this study is to find out how the architectural forms are applied to buildings such as the Ottoman-era mosques in Turkey. This study uses an analytical method with a qualitative descriptive approach. The data obtained in this study came from literature studies from various journals and several related articles as well as observations of the case studies. It aims to be able to directly describe the architectural forms possessed by building to be studied.

Copyright © 2021 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Masjid merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah umat muslim, baik itu untuk melakukan ibadah shalat ataupun melakukan ibadah lain yang dilakukan berdasarkan perintah dari Al-Qur'an dan petunjuk dari Hadits. Masjid berasal dari kata yang sama dalam bahasa arab (مسجد) dan memiliki arti sebagai “tempat untuk melakukan ibadah shalat berjamaah”, dengan kata yang sama digunakan juga di bahasa Persia, Urdu, dan Turki. Terdapat dua jenis masjid yang biasa ditemui, yaitu masjid jami', yaitu masjid utama di suatu kawasan dan dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ibadah shalat Jum'at. Lalu disamping masjid jami', terdapat juga tempat ibadah serupa yang dinamakan musholla (musala, Arab: مصلى) dan dikelola oleh individu ataupun kelompok dalam masyarakat. Di

beberapa daerah, musholla juga biasa disebut sebagai surau atau langgar. Biasanya musholla hanya dibangun dengan skala kecil yang hanya bisa menampung 10 – 15 orang dan terkadang tidak dilengkapi dengan mimbar untuk sholat jum'at. Walaupun begitu, sekarang sudah terdapat musholla yang memfasilitasi kegiatan tersebut walau secara fasilitas masih berbeda dengan masjid jami'.

Sejak jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Usmani pada tanggal 29 Mei 1453 dan berubah nama menjadi Istanbul, terdapat proyek pembangunan yang dimulai setelah penaklukan kota tersebut, termasuk perbaikan tembok, pembangunan benteng, dan pembangunan istana baru yang diperintahkan oleh Sultan Mehmed II (Muhammad Al Fatih). Setelah kota tersebut ditaklukan, Ia menuntut agar warga yang melarikan diri dari Konstantinopel, termasuk warga Kristen dan Yahudi, harus dideportasi kembali ke Konstantinopel pada bulan September. Selain itu, penduduk kota seperti orang Kristen dan Yahudi diharuskan untuk membayar *jizya* dan orang Muslim diharuskan untuk membayar zakat. Kemudian pada tahun 1459, Sultan mendedikasikan banyak energi untuk membawa kemakmuran kepada kota Konstantinopel. Di beberapa bagian kota, proyek pembangunan seperti sekolah teologi, sekolah umum dan madrasah, dapur umum, dan masjid segera dilaksanakan atas perintah dari Sultan. Pada tahun yang sama, Ia mengeluarkan perintah bahwa setiap orang Yunani yang telah meninggalkan Konstantinopel sebagai budak atau pengungsi di negara lain diizinkan untuk kembali ke kota Konstantinopel (Halil, 1969). Tindakan yang Ia lakukan ini membuat kota Konstantinopel menjadi ibu kota yang berkembang pesat, dibawah pemerintahan Kekaisaran Usmaniyah. Sejak saat itu, semakin banyak masjid – masjid yang mendiami wilayah Turki dengan sensus yang dikutip dari *Diyanet (Diyanet İşleri Başkanlığı, Direktorat Kementerian Urusan Agama Turki)* pada tahun 2017 menyebutkan bahwa terdapat 85.000 masjid yang tersebar di wilayah Turki, dengan 2.000 masjid diluar wilayah Turki yang dikelola oleh *Diyanet*.

Terdapat banyak bangunan masjid yang tersebar di wilayah Turki, dengan sebagian besar memiliki corak fasad menarik sehingga menjadi daya tarik para wisatawan. Bentuk dan corak fasad yang khas pada masjid di Turki menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri dan dibahas untuk mengetahui bagaimana sebenarnya bentuk fasad masjid disana dan ornamen atau ukiran apa saja yang diterapkan di masjid tersebut. Sehingga penelitian ini dapat menjadi suatu informasi yang berguna untuk menambah pengetahuan tentang bentuk arsitektural yang diterapkan pada masjid di Turki sehingga bisa menjadi referensi untuk desain jenis bangunan serupa di masa mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang didapat pada penelitian ini berasal dari studi literatur dari berbagai jurnal dan beberapa artikel terkait serta pengamatan terhadap studi kasus yang diteliti. Langkah – langkah yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari melakukan pencarian data terkait studi kasus, dalam hal ini data fisik mengenai bangunan *Hagia Sophia, Yildirim Beyazid Mosque, dan Blue Mosque* dikumpulkan dalam bentuk foto dan gambar kemudian dari gambar yang ada dilakukan deskripsi mengenai ukiran dan ornamen yang berada di fasad bangunan yang diteliti. Pencarian artikel dan hal – hal lain yang diperlukan untuk melengkapi pemahaman difokuskan dalam ranah detail arsitektural yang terdapat di masjid wilayah Turki.

Hasil dan pembahasan

A. Gaya Arsitektur pada Bangunan Masjid di Turki Secara Umum

Gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan di era kepemimpinan Turki Usmani bersumber dari dua sumber utama. Salah satunya ialah gaya arsitektur yang agak rumit yang terjadi di seluruh wilayah Anatolia. Disisi lain gaya arsitektur yang diterapkan berasal dari kesenian Kristen. Dalam hal ini, tradisi Byzantium lah yang menjadi sumber dari inspirasi gaya arsitektur yang terjadi di wilayah tersebut. Salah satu bentuk gaya arsitektur yang menjadi contoh untuk gaya arsitektur bangunan lainnya adalah Hagia Sophia, yang merupakan hasil dari pengaruh tradisi Byzantium dengan penggunaan material seperti batuan dan bata yang disusun secara bersama – sama, ataupun penggunaan model konstruksi kubah

gantung (*Pendentive Dome*). Selain tradisi Byzantium, kontak dengan Italia pada masa Usmani awal juga berpengaruh terhadap perkembangan gaya arsitektur di wilayah tersebut, yang secara tidak langsung terjadi penerapan arsitektur Italia seperti pada bagian fasad eksterior, jendela, gerbang, ataupun fitur – fitur lain yang diterapkan pada bangunan. Maka dari itu, ciri khas yang bisa ditemukan pada gaya arsitektur era Usmaniyah merupakan perpaduan dari tradisi Islam dengan tradisi Eropa.

Puncak era arsitektur Usmaniyah dicapai sejak serangkaian besar bangunan seperti *külliyè* dan masjid mendominasi cakrawala Istanbul, contohnya seperti Fatih *külliyè* (antara tahun 1463–1470), Masjid Bayezid (setelah tahun 1491), Masjid Selim (tahun 1522), Ehzade *külliyè* (tahun 1548), dan Süleyman *külliyè* (setelah tahun 1550). Ehzade dan Süleyman *külliyè* merupakan *külliyè* yang dibangun oleh Sinan, seorang arsitek Usmaniyah terbesar, yang mahakaryanya adalah Masjid Selim di Edirne, Turki (antara tahun 1569–1575). Semua bangunan tersebut memberi petunjuk tentang kejelasan dan logika keseluruhan terhadap denah maupun tampak bangunan. Setiap bagian bangunan telah dipertimbangkan dalam kaitannya dengan keseluruhan fungsi bangunan, dan setiap elemen arsitektural telah memperoleh fungsi hierarkis dalam komposisi total. Apa pun yang tidak diperlukan telah dihilangkan dari rancangan desain.

Segala sesuatu yang ada di gedung – gedung itu berada di bawah kubah pusat yang megah. Hal – hal seperti semacam riam setengah kubah yang menurun, kubah kecil, dan kolom yang menanjak mengarahkan mata ke atas dan ke bawah eksterior bangunan. Minaret yang ramping dan banyak, membingkai komposisi keseluruhan eksterior bangunan, sementara ruang terbuka di sekitar pelataran mencegah bangunan ditelan oleh perkembangan tata kota di sekitarnya.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan diatas, bentuk pada bangunan yang diterapkan dalam arsitektur Usmaniyah umumnya berupa fasad bangunan yang khas, kubah – kubah pada bangunan, bentuk kolom, pilaster, dan lengkungan (*Arc*), minaret, serta hal – hal lain seperti jendela atau kaca pada bangunan.

B. Deskripsi Gaya Arsitektur Pada Fasad Bangunan Hagia Sophia

Bangunan Hagia Sophia memiliki kubah utama yang ditopang menggunakan metode *Pendentive* dan terdapat dua *half-dome* yang berada di bawah kedua sisi kubah. Dibawah kubah utama terdapat 40 jendela yang mengelilingi kubah utama, sehingga cahaya dapat masuk kedalam interior bangunan. Bentuk kubah utama menggunakan banyak rusuk, sedangkan pada *half-dome*, bagian bawahnya menyebar menyesuaikan bentuk fasad dibawahnya. Adapun untuk fasad yang berada di kedua sisi lain kubah utama, hanya terdapat lengkungan yang menopang kubah utama dan dilengkapi dengan 12 jendela dibelakangnya. Di kedua sisi *aisle*, terdapat dua fasad berbentuk seperti menara yang menjorok keluar. Selain itu, terdapat empat kubah lain yang terletak di masing – masing sisi atap dari Hagia Sophia.



Gambar 1. Hagia Sophia dilihat dari udara.

Sumber: Pi István Tóth, 2017. (<https://www.flickr.com/photos/cybermacs/34532039982> diakses pada tanggal 19 Juli 2021)

Fasad pada Hagia Sophia memiliki banyak jendela yang dikelompokkan dalam beberapa lengkungan. Terdapat juga *flying buttress* pada salah satu sisi fasad. Di sisi lain, terdapat fasad yang menjorok keluar berbentuk setengah lingkaran yang merupakan bagian fasad dari *sanctuary apse*. Bentuk jendela yang berada di bangunan memiliki lengkungan di atasnya, dan biasanya diletakkan secara berkelompok pada suatu fasad ataupun dibuat secara berbaris di fasad bangunan yang lain.



Gambar 2. Hagia Sophia dipotret di sisi lain.

Sumber: Arild Vågen, 2013. (https://en.wikipedia.org/wiki/File:Hagia_Sophia_Mars_2013.jpg diakses pada tanggal 19 Juli 2021)

Pada era pemerintahan Turki Usmani, bangunan Hagia Sophia memiliki penambahan berupa empat buah minaret yang bergabung dengan bangunan. Bentuk *base* minaret menggunakan bentuk persegi panjang mengerucut, lalu bagian tubuh minaret memiliki bentuk lingkaran dengan garis vertikal, satu balkon pada bagian atas, atap berbentuk kerucut, serta ornamen lambang di atasnya.



Gambar 3. Minaret pada bangunan Hagia Sophia

Sumber: José Luiz Bernardes Ribeiro, 2011. (https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Minarets_of_Hagia_Sophia.JPG diakses pada tanggal 19 Juli 2021)

C. Deskripsi Gaya Arsitektur Pada Fasad Bangunan Yildirim Beyazit Mosque

Bangunan masjid yang berada di Yildirim Beyazit *Küllüye* ini dibuat dengan memiliki 10 buah kubah dengan perincian satu buah kubah besar di tengah yang menjadi kubah utama dari masjid dengan elevasi yang lebih tinggi dari kubah di atap yang sama, satu kubah yang sedikit lebih kecil di belakang kubah utama dengan elevasi yang sedikit pendek, lima kubah berukuran menengah di bagian depan atap masjid dengan kubah di tengah memiliki elevasi yang sedikit lebih tinggi dari kubah di sampingnya, dua buah kubah kecil di kedua sisi kubah utama masjid, dan satu kubah yang lebih kecil berada diantara kubah bagian depan dengan kubah utama masjid. Kubah-kubah yang ada pada masjid bertumpu pada atap datar masjid, dengan dua sisi dari atap memiliki sedikit kemiringan dibanding bagian atap yang menumpu kubah – kubah masjid. Masing-masing kubah terdapat ornamen pada bagian puncaknya yang berbentuk bulan sabit. Bagian bawah kubah menyebar dan membentuk sebuah segienam, mengikuti bentuk fasad dibawahnya. Selain itu, kubah dicat dengan warna abu – abu.

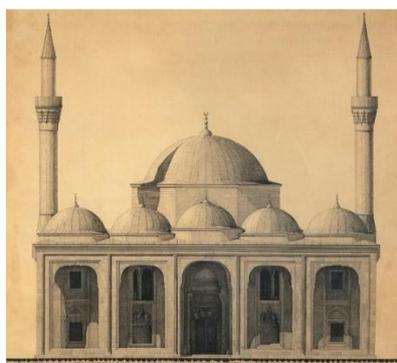


Gambar 4. Tampak atas daerah Yildirim Beyazit *Küllüye*

Sumber: Bursa, 2015. (https://www.bursa.com/wiki/Yildirim_Camii diakses pada tanggal 18 Juli 2021)

Di kedua sisi kubah, terdapat bentuk atap dari masjid tersendiri yang memiliki kemiringan sekitar 10 – 15 derajat dengan warna dan material yang sama seperti yang digunakan pada kubah masjid. Selain itu, pada fasad dibawah kubah masjid terdapat bukaan ventilasi yang berguna untuk keluarnya udara dari dalam bangunan dan penutup bukaan tersebut menggunakan bingkai bersilang dan dicat dengan warna putih. Bentuk bingkai ventilasi yang ada mengikuti bentuk bukaan yang ada di bagian tersebut. Selain itu, fasad yang berada dibawah kubah masjid dicat dengan warna kuning.

Fasad pada keseluruhan bangunan masjid Yildirim Beyazit memiliki bentuk fasad yang sederhana, dengan material bata menghiasi keseluruhan tampak fasad bangunan. Namun, fasad pada bagian utama masjid memiliki bentuk yang berbeda dari fasad keseluruhan pada masjid. Pada bagian fasad utama, terdapat *portico* dengan 5 lengkungan yang berada diatas bagian fasad dengan total enam kolom yang menopang lengkungan tersebut. Pada bagian tengah, lengkungan dibuat lebih sempit dari yang lain, dan setiap lengkungan memiliki ukiran berundak yang menjorok kedalam.



Gambar 5. Gambar Fasad utama pada masjid Yildirim Bezayit.

Sumber: Bursa Metropolitan Municipality IT Department, 2010. (<https://www.bursa.bel.tr/haber/bursa-ozlenen-siluetine-yeniden-kavusuyor-4644> diakses pada tanggal 18 Juli 2021)

Di balik lengkungan tersebut, terdapat dua baris jendela yang jumlah bukaannya sebanyak delapan buah dengan satu pintu besar berada ditengah fasad. Dua bukaan jendela di sisi terluar memiliki corak ukiran yang berbeda dengan bukaan jendela yang berada di kedua sisi pintu utama. Dan pintu utama memiliki lengkungan yang berada di bagian paling atas pintu tersebut.

Terdapat dua minaret yang dimiliki oleh masjid tersebut, dengan adanya satu balkon yang disebut dengan *şerefe* yang terdapat di masing – masing minaret serta atapnya yang berberbentuk kerucut. Selain itu, ada bukaan jendela yang memiliki ukiran di bagian lantai dasar serta bukaan jendela tanpa ukiran yang berada di lantai atas. Keduanya memiliki bingkai jendela yang dicat dengan warna hijau.



Gambar 6. Fasad lain pada masjid Yildirim Bezayit.

Sumber: Bursa Governorship. (<https://www.kulturportali.gov.tr/turkiye/bursa/gezilecekkyer/yildirim-beyazid-cami> diakses pada tanggal 18 Juli 2021)

D. Deskripsi Gaya Arsitektur Pada Fasad Bangunan Blue Mosque

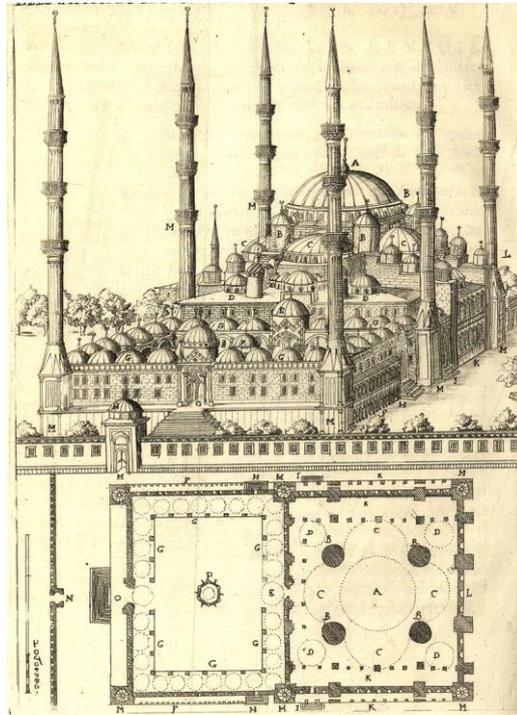
Bangunan masjid ini memiliki banyak kesamaan secara visual dengan Hagia Sophia, yang berada tepat di seberang masjid ini. Bangunan ini memiliki lima buah kubah utama dan delapan kubah kecil, dengan kubah utama menggunakan metode *pendentive* serta ditopang oleh empat *half-dome* lain di sekitar kubah utama, serta terdapat empat kubah kecil yang berada di sudut *pendentive*. Dibawahnya terdapat kubah – kubah lain yang mengelilingi kubah *pendentive* seperti pada masing – masing sudut atap bangunan serta dua kubah yang lebih kecil berada di empat sisi atap bangunan. Semua bentuk kubah melebar pada bagian bawahnya dan setiap kubah memiliki lambang bulang sabit serta dicat dengan warna abu – abu. Kemudian, di bagian lapangan *hypostyle* bangunan terdapat deretan kubah yang mengelilingi lorong *hypostyle* dan total kubah tersebut berjumlah 31 kubah. Terdapat dua kubah yang memiliki elevasi lebih tinggi dan terdapat kubah yang lebih kecil berada di atas pintu masuk bangunan.



Gambar 7. Blue Mosque dilihat dari udara.

Sumber: Sultanahmet camii. (<http://www.sultanahmetcamii.org/architecture-of-the-mosque/> diakses pada tanggal 19 Juli 2021)

Fasad yang dimiliki oleh bangunan memiliki warna abu – abu kebiruan dengan bagian lapangan memiliki satu pintu masuk yang tinggi dengan lengkungan di atasnya. Selain itu, dibawah pintu masuk utama terdapat anak tangga menuju pintu utama dan juga terdapat dua pintu lainnya yang terdapat di kedua sisi halaman. Di dua sisi halaman terdapat *portico* yang berjejer sebelum bagian pintu masuk pada sisi halaman, dengan bagian fasad utama memiliki elevasi yang lebih tinggi dan tidak menggunakan *portico* disana. Terdapat dua barisan jendela yang berada di fasad utama halaman, dan satu barisan jendela yang berada di atas *portico* halaman. Selain itu, terdapat banyak barisan jendela dengan lengkungan di atasnya pada fasad bangunan utama.



Gambar 8. Gambar perspektif dan denah Blue Mosque.

Sumber: Getty Research Institute, 1680.

(https://archive.org/details/gri_relationnou00grei/page/n3/mode/1up?view=theater diakses pada tanggal 19 Juli 2021)

Selain itu, terdapat enam minaret yang mengelilingi masjid dengan masing – masing minaret memiliki *base* berbentuk kerucut, tiga buah balkon, satu atap kerucut dan lambang bulan sabit di atasnya. Bentuk dari minaret menggunakan bentuk lingkaran, dengan garis vertikal yang mengelilingi minaret.



Gambar 9. Minaret pada Blue Mosque.

Sumber: Nserrano, 2017. (https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Blue_Mosque_2017.jpg diakses pada tanggal 19 Juli 2021)

Simpulan

Dari pembahasan yang dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga bangunan studi kasus memiliki persamaan pada bentuk kubah, sebagian bentuk fasad, dan minaret yang diadakan pada bangunan. Dimana sebagian besar bentuk kubah memiliki bentuk menyebar pada bagian bawahnya mengikuti bentuk fasad, terdapat ornamen yang berada diatas masing – masing kubah, penggunaan banyak kubah pada satu bangunan, serta warna kubah yang gelap. Selain itu, pada fasadnya banyak menggunakan barisan jendela dengan masing – masing jendela memiliki bentuk lengkungan diatasnya. Kemudian terdapat adanya minaret yang menjadi ciri khas bangunan dan sebagai pembatas pada bentuk keseluruhan bangunan. Bentuk minaret menggunakan bentuk lingkaran dengan atap dan *base* kerucut.

Referensi

- Aydar, U., Avsar, E., & Altan, O. (2007). Obtaining façade plan of a historical building with orthorectification of single images gathered by mobile phone and digital camera. *International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences - ISPRS Archives*.
- Durak, S., Arslan, T., Fetullahoglu, İ., & Sağlık, H. (2017). READING THE TRANSFORMATION OF OTTOMAN SULTAN COMPLEXES IN BURSA IN URBAN AND ARCHITECTURAL SCALE SINCE 19TH CENTURY. *European Journal of Sustainable Development*.
- Haris, A. (2020). SEJARAH KERAJAAN TURKI UTHMANIYAH DAN SUMBANGANNYA DALAM BIDANG SOSIOPOLITIK ABAD KE-14 HINGGA ABAD KE-20. *Journal of Al-Tamaddun*.
- Inalcik, H. (1969). The Policy of Mehmed II toward the Greek Population of Istanbul and the Byzantine Buildings of the City. *Dumbarton Oaks Papers*.
- Kantar, B. (2014). The blue interpretation of art: The Blue Mosque. *Turkish Neurosurgery*.
- Kawamoto, S. (2015). Courtyards and Ottoman mosques in the 15th and 16th centuries: Symbolism, mimesis and demise. *A/Z ITU Journal of the Faculty of Architecture*.
- Kocatürk, T., & Erdoğan, Y. (2016). Earthquake behavior of MI minaret of historical Sultan Ahmed Mosque (Blue Mosque). *Structural Engineering and Mechanics*.
- Nurettin GÜLAÇTI, & Arzu Emel ALTINKILIÇ. (2017). THE MOSQUES AS AN AESTHETIC FACTOR FROM ANATOLIA to THE BALKANS AND THE ECONOMIC DIMENSION of INTERIOR ARRANGEMENTS. *Kastamonu Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*.
- Presidency of the Republic of Turkey Presidency of Religious Affairs. (2014, January 1 Wednesday). *General Directorate Of Human Resources*. Retrieved from Presidency of the Republic of Turkey Presidency of Religious Affairs: <https://www.diyaret.gov.tr/en-US/Organization/Detail//14/general-directorate-of-human-resources>
- Rahman, F. (2018). Sejarah Perkembangan Islam di Turki. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*.
- Senkal Sezer, F., Professor, A., & Kaymaz, E. (2016). *The User's Perception of Indoor Comfort Conditions in Historical Mosques: The Case of Bursa, Turkey*.
- Sezen, H., & Dogangu, A. (2012). Seismic Performance of Historical and Monumental Structures. In *Earthquake Engineering*.
- Sujati, B., & Iryana, W. (2020). Transformasi Museum Hagia Sophia oleh Erdogan Perspektif Sejarah dan Implikasinya bagi Indonesia. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*.
- Sukawi, S. (2004). ARSITEKTUR BIZANTIUM PADA DOME OF THE ROCK. *Jurnal Jurusan Arsitektur*.
- Turan, A. (2014). Creating New from the Old: Comparison Between Modern and Ottoman Architectural Designs in Turkish Mosques and Dwellings. *Folklor/Edebiyat*.
- Üstün, B., Ulusoy, F., Şensoy, G., & Kolsal, F. (2019). A DESIGNER IN THE INTERSECTION OF ISLAMIC-OTTOMAN ARCHITECTURE: THE ARCHITECTURAL CONCEPT OF TURGUT CANSEVER (1920-2009). *Journal of Islamic Architecture*.